

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Purwodadi adalah ibu kota Kabupaten Grobogan sekaligus nama sebuah Kecamatan di Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah bagian timur. Terletak di jalur lalu lintas alternatif dari Semarang-Surabaya, dan menjadi kota penghubung atau kota transit dari kota-kota di Pantai Utara bagian Timur (yaitu Demak, Kudus, Jepara, Pati, Rembang dan Blora) menuju ke Kota Solo atau Surakarta. Secara administratif Kecamatan Purwodadi terdiri dari 3 Kelurahan dan 12 Desa, serta 159 RW , dan 907 RT. Kecamatan ini mempunyai luas 77.65 Km² dengan jumlah penduduk pada Bulan September Tahun 2011 sebanyak 131.907 jiwa. (Data wilayah administrasi Pemerintah Prov. Jateng Tahun 2011)

Kota ini memiliki 13 Sekolah Menengah Pertama yang terdiri dari tujuh Sekolah Menengah Pertama Negeri dan enam Sekolah Menengah Pertama Swasta. Sekolah Menengah Pertama Negeri (selanjutnya ditulis SMP Negeri) di Purwodadi terletak di 5 desa yang berbeda yaitu sebagai berikut : a) di Kelurahan Purwodadi terdapat SMP Negeri 1, 3 dan 6 ; b) di Kelurahan Danyang terdapat SMP Negeri 2 Purwodadi ; c) di Desa Kandangan terdapat SMP Negeri 4 Purwodadi ; d) di Desa Candisari terdapat SMP Negeri 7 Purwodadi ; dan e) di Desa Putat terdapat SMP Negeri 5 Purwodadi. (Data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Grobogan tahun 2011).

Sekolah Menengah Pertama merupakan rangkaian program Wajib Belajar 12 Tahun yang dicanangkan pemerintah Indonesia. Setiap sekolah selalu berharap siswa atau peserta didiknya mematuhi setiap peraturan, rajin belajar, mengerjakan setiap tugas yang diberikan dan mampu berprestasi dengan baik namun pada kenyataannya dalam menempuh upaya pendidikan tidak selamanya proses terjadi sesuai dengan apa yang diharapkan. Sekitar 25 % sampai dengan 75 % dari pelajar melaporkan bahwa prokrastinasi merupakan salah satu masalah dalam lingkup akademis mereka (Ferrari dkk dalam Muhid, 2010). Hasil penelitian Desandi (2007) sebanyak 47% siswa yang menjadi responden (78 orang siswa) melakukan penundaan tugas akademik pada seluruh area prokrastinasi akademik. Area tugas akademik yang paling banyak ditunda yaitu tugas membuat karangan (75%) tugas mengerjakan LKS (68%) dan tugas merangkum (66%). Hal tersebut sesuai dengan hasil survei yang dilakukan penulis pada 477 orang siswa kelas delapan yang tersebar di tujuh SMP Negeri di Kecamatan Purwodadi sebanyak 476 orang siswa menyatakan sering melakukan tindakan penundaan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh ibu bapak guru. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari guru Bimbingan dan Konseling di tujuh Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Purwodadi yang menyatakan bahwa SKS saat ini bukan lagi berarti Sistem Kebut Sehari melainkan Sistem Kebut Satu Jam. Dalam ilmu psikologi tindakan menunda tugas ini dikenal dengan istilah prokrastinasi akademik.

Dalam survei yang dilakukan peneliti dapat diketahui pula bahwa urutan mata pelajaran yang paling sering mereka tunda adalah mata pelajaran

Matematika, selanjutnya adalah Bahasa Inggris, Bahasa Jawa, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Pelajaran Pendidikan Kewarga Negara, Teknologi Informatika dan Komunikasi, Pendidikan Agama, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Seni Budaya serta Bimbingan Konseling. Berbagai alasan dikemukakan oleh para siswa SMP diantaranya adalah sebagai berikut: a) tugas yang diberikan terlalu sulit sehingga siswa kurang mampu untuk mengerjakan; b) banyak siswa merasa malas mengerjakan tugas yang diberikan oleh bapak ibu guru ; c) siswa belum memahami konsep tugas yang telah diberikan ; d) tugas yang diberikan terlalu banyak sehingga siswa merasa bingung untuk mengerjakan ; e) siswa merasa takut salah dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan ; f) siswa merasa tidak jelas terhadap tugas yang telah diberikan oleh bapak guru; g) ketika tugas diberikan siswa tersebut sedang sakit ; h) siswa lupa pada tugas yang telah diberikan ; h) siswa merasa tidak memiliki cukup waktu untuk mengerjakan tugas; i) kelompok belajar yang dimiliki siswa tersebut sulit diminta untuk berkerja sama dan j) siswa merasa lelah karena seharian telah mengikuti berbagai kegiatan selain belajar di sekolah.

Santrock (2009) berpendapat bahwa prokrastinasi akademik pada siswa adalah salah satu strategi tidak efektif yang digunakan siswa untuk melindungi nilai diri dari kegagalan, dengan bentuk sebagai berikut : (a) mengabaikan tugas dengan harapan tugas tersebut akan pergi; (b) meremehkan kerja yang terlibat dalam tugas atau menaksir terlalu tinggi kemampuan dan sumber-sumber seseorang; (c) menghabiskan waktu berjam-jam pada permainan computer dan menjelajahi internet; (d) menipu diri sendiri bahwa kinerja yang sedang-sedang

saja dapat diterima; (e) melakukan substitusi aktivitas yang berguna namun memiliki prioritas yang lebih rendah, seperti membersihkan kamar disbanding belajar; (f) meyakini bahwa penundaan kecil yang berulang-ulang tak akan merugikan; (g) menjadi lumpuh ketika harus memilih diantara dua alternative, seperti bingung untuk melakukan pekerjaan rumah Matematika atau Bahasa Inggris terlebih dahulu dengan hasil tidak satupun yang terselesaikan ; (h) giat hanya pada bagian dari tugas, seperti menulis dan menulis kembali paragraph pertama dari sebuah makalah, tetapi tidak pernah sampai kepada pokok ; dan (i) mendramatisir komitmen terhadap suatu tugas daripada melakukannya , sebagai contoh, membawa buku dalam pelajaran akhir minggu tetapi tidak pernah membacanya.

Green (1982 dalam Tuckman, 2002) menyatakan bahwa salah satu faktor internal yang mempengaruhi terjadinya prokrstinasi adalah rendahnya kontrol diri. Selain itu Janssen dan Cartoon (1999) menyatakan bahwa prokrstinasi akademik juga dipengaruhi oleh : *self-conscious, self-esteem, self efficacy* serta kecemasan sosial.

Bandura (1993) menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari orang harus membuat keputusan untuk mencoba berbagai tindakan dan seberapa lama menghadapi kesulitan-kesulitan. Teori belajar sosial (*social learning theory*) menyatakan bahwa permulaan dan pengaturan transaksi dengan lingkungan, sebagian ditentukan oleh penilaian efikasi diri. Orang cenderung menghindari situasi-situasi yang diyakini melampaui keyakinan kemampuannya, tetapi dengan penuh keyakinan mengambil dan melakukan kegiatan yang diperkirakan dapat

diatasi. Efikasi diri menyebabkan keterlibatan aktif dalam kegiatan, mendorong perkembangan kompetensi. Sebaliknya, efikasi diri yang mengarahkan individu untuk menghindari lingkungan dan kegiatan, memperlambat perkembangan potensi dan melindungi persepsi diri yang negatif dari perubahan yang membangun. Siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi, akan selalu mencoba melakukan berbagai tindakan dan siap menghadapi kesulitan-kesulitan. Semakin kuat persepsi efikasi diri siswa maka semakin giat dan tekun usaha-usahanya. Ketika menghadapi kesulitan, siswa mempunyai keraguan yang besar tentang kemampuannya akan mengurangi usaha-usahanya atau menyerah sama sekali. Sedangkan mereka yang mempunyai perasaan efikasi diri yang kuat menggunakan usaha yang lebih besar untuk mengatasi tantangan dan menyelesaikan tugas-tugasnya.

Bertitik tolak dari pentingnya untuk meningkatkan efikasi diri siswa dalam mengurangi perilaku prokrastinasi, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Purwodadi.”

B. Rumusan Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian, dirumuskan ke dalam pertanyaan berikut: Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan prokrastinasi siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Purwodadi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan

prokrastinasi akademik siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Purwodadi.

D. Manfaat Penelitian

1. Pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling berkaitan dengan profil prokrastinasi akademik pada siswa SMP;
2. Dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut;
3. Sebagai acuan dan masukan bagi Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengenal siswa prokrastinator, juga dalam memberikan layanan bimbingan akademik untuk mereduksi perilaku prokrastinasi akademik pada siswa;
4. Sebagai acuan untuk penyusunan program konseling siswa dalam hal meningkatkan efikasi diri guna menangani tindakan prokrastinasi akademik.